

Konsep Waktu dalam Sejarah

Dalam Kegiatan Belajar 1 ini, Anda akan mendapatkan uraian tentang konsep waktu dalam sejarah. Penguasaan konsep waktu dalam sejarah sangat penting dalam pembelajaran IPS. Pasti Anda masih ingat dan telah memahami tentang pengertian konsep. Konsep waktu sangat erat kaitannya dengan sejarah dan geografi. Dalam sejarah, konsep waktu sangat penting untuk mengetahui peristiwa masa lalu dan perkembangannya hingga saat ini (dimensi temporer dalam sejarah). Sedangkan dalam geografi, suatu peristiwa erat kaitannya dengan waktu dan tempat (dimensi waktu dan ruang). Selanjutnya, uraian materi pada Kegiatan Belajar 1 ini, lebih cenderung membahas dimensi waktu dalam sejarah.

Uraian materi tentang konsep waktu dalam sejarah tersebut diawali dengan beberapa pertanyaan mendasar yang akan membimbing Anda untuk memahami materi konsep waktu dalam sejarah. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterkaitan antara waktu, ruang, dan manusia?
2. Mengapa waktu begitu penting dalam sejarah?
3. Bagaimana keterkaitan antara waktu dengan pembabakan sejarah?
4. Bagaimana sejarah lokal dalam pembelajaran IPS?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut itu tampaknya sederhana, akan tetapi jawabannya memerlukan pengkajian dan penelaahan secara teliti dan mendalam, baik secara teoretis maupun empiris. Artinya, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan serta-merta. Mari kita coba mendiskusikan setiap pertanyaan tersebut untuk mendapatkan jawabannya.

A. KONSEP WAKTU, RUANG, DAN MANUSIA

Waktu (dimensi temporal) memiliki dua makna, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna waktu secara denotatif adalah merupakan satu kesatuan: detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, dst. Sedangkan makna waktu secara konotatif adalah waktu sebagai suatu konsep. Ruang (dimensi spasial) merupakan tempat terjadinya berbagai peristiwa, baik peristiwa alam maupun peristiwa sosial dan peristiwa sejarah dalam proses

perjalanan waktu. Manusia (dimensi manusia) adalah pelaku dalam peristiwa sosial dan peristiwa sejarah. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut, yaitu: waktu, ruang, dan manusia merupakan kesatuan tiga unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu peristiwa dan perubahannya.

Suatu peristiwa dipengaruhi oleh kekuatan yang ada di luar manusia, yaitu berupa kekuatan fisik-material (dimensi alam). Kekuatan-kekuatan tersebut merupakan suatu potensi bagi terjadinya suatu peristiwa. Terwujudnya kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat tercermin dalam suatu peristiwa yang membawa perubahan terhadap manusia dalam dimensi ruang dan dimensi waktu secara fungsional dan terhubung. Proses terjadinya suatu peristiwa dan perubahannya berlangsung dalam batas ruang dan waktu. Dengan batas ruang diadakan pengkajian tentang peristiwa dan perkembangannya. Namun demikian, berkembangnya IPTEK dalam bidang komunikasi, maka batas ruang menjadi tidak berarti karena suatu peristiwa akan dengan mudah menyebar ke ruang yang lebih luas seolah-olah ruang tempat terjadinya peristiwa tersebut bergerak.

Suatu kejadian dapat diamati berdasarkan dimensi ruang, dimensi waktu, dan dimensi manusia. Berdasarkan dimensi ruang, suatu peristiwa memiliki batas-batas tertentu. Dalam suatu ruang akan berlangsung berbagai peristiwa atau kejadian, pada waktu yang bersamaan. Bagaimanakah kita menyikapi setiap peristiwa tersebut? Berdasarkan dimensi manusia, manusia adalah menjadi objek dan subjek dari peristiwa tersebut. Setiap peristiwa membawa pengaruh terhadap perubahan pada dimensi manusia, baik sebagai objek maupun subjek. Perubahan tersebut diharapkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik tersebut maka diperlukan kesadaran manusia dalam memaknai peristiwa. Pasti Anda tahu akan konsep belajar dari pengalaman. Setiap peristiwa adalah suatu proses pembelajaran sehingga dari peristiwa tersebut akan memberikan perubahan pada orang yang dapat memaknainya. Tetapi, bagi orang yang tidak dapat memaknainya maka peristiwa akan berlangsung begitu saja, artinya tidak memberikan perubahan secara individual.

Berdasarkan dimensi waktu, suatu peristiwa merupakan suatu proses. Artinya, peristiwa tersebut mengalami perubahan sejalan dengan waktu. Apakah waktu? Konsep waktu itu ada dan terus berjalan (*continuity*). Waktu dapat dimanfaatkan oleh setiap orang yang memiliki kesadaran bahwa waktu itu terus berjalan. Jadi, hanya manusia yang dapat memanfaatkan waktu yang dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

B. MENGAPA WAKTU BEGITU PENTING DALAM SEJARAH?

Sebelum kita membahas tentang pentingnya waktu dalam sejarah maka terlebih dahulu kita bahas tentang sejarah. Sejarah adalah suatu kata dan suatu bidang ilmu. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab "Syajara", artinya terjadi, "Syajaratun" (baca Syajarah) artinya pohon kayu. Kita ketahui bahwa pohon kayu itu tumbuh dan berkembang hingga manusia dapat memanfaatkannya bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Anda pasti sangat memahami manfaat pohon kayu bagi kehidupan manusia, mulai dari akar sampai buahnya. Muhammad Yamin mengemukakan bahwa di dalam kata sejarah itu tersimpan makna *pertumbuhan* atau *kejadian*. Apabila kita maknai dari pengertian sejarah maka secara etimologis sejarah itu tumbuh, hidup, dan berkembang yang akan berlangsung terus tiada hentinya sepanjang masa.

Di samping kata *syajara* (selanjutnya kita menggunakan kata sejarah), dalam Arab terdapat beberapa kata yang hampir sama artinya, di antaranya adalah berikut ini.

1. *Silsilah* yang menunjuk pada keluarga atau nenek moyang. Contohnya, Prasasti Kedu atau Mantyasih merupakan silsilah raja-raja Mataram Kuno (Hindu).
2. *Riwayat* atau *hikayat* yakni cerita yang diambil dari kehidupan, kadang-kadang lebih mengenai perseorangan dan keluarga. Contohnya, Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Bayan Budiman.
3. *Kisah* yang merupakan cerita tentang kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Contohnya, Kisah Nabi Nuh dengan perahunya.
4. *Tarikh* yang menunjukkan tradisi dalam sejarah Islam, seperti tarikh Nabi.

Dalam bahasa asing lainnya, terdapat kata-kata yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia sama dengan kata sejarah. Misalnya: dalam bahasa Belanda ialah *geschiedenis* (dari kata *geschieden* = terjadi). Dalam bahasa Jerman ialah *geschichte* (dari kata *geschiehen* = terjadi). Dalam bahasa Inggris ialah *history* (sejarah). Dan dalam bahasa Yunani *historia* (apa yang diketahui karena penyelidikan) atau mengandung pengertian belajar dengan cara bertanya. Menurut Aristoteles (salah seorang filsuf Yunani), penggunaan *historia* berarti pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, tanpa mempersoalkan susunan kronologisnya.

Walaupun kata sejarah berasal dari bahasa Arab, tetapi dalam bahasa daerah di Nusantara pun terdapat beberapa kata yang memiliki pengertian relatif sama. Seperti: kata “babad” yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Pigeaud, kata babad berarti *geschiekundig verhaal* atau cerita sejarah, contohnya Babad Tanah Jawi. Kata *tambo* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Kata *tutui tetek* yang berasal dari bahasa Roti. Selain itu, terdapat kata *pustaka* dan *ceritera*.

Sejarah sebagai suatu kata dapat diartikan sebagai riwayat kejadian-kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi (Badudu-Zain: 2001, 1241). Sedangkan sejarah sebagai suatu ilmu, tercermin dari *body of knowledge*, di antaranya memiliki definisi atau pengertian. Kalau kita simak *literature* sejarah maka kita akan mendapatkan berbagai macam definisi sejarah. Namun demikian, definisi-definisi sejarah tersebut memiliki esensi yang sama, meskipun ditemukan juga perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu karena luasnya bidang ilmu sejarah, penekanan (*stressing*) yang diberikan dari bagian definisi itu, dan sudut pandang dari mana sejarah itu ditinjau.

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi sejarah yang memiliki penekanan pada konsep waktu.

1. Edward Hallet Carr
“*History is a continuous process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past*”.
(Carr, 1982:30)
(sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam).
2. James Bank
All past event is history (history as actuality). History can help student to understand human behaviour in the past, present and future (new goals for historical studies).
(Semua peristiwa masa lampau adalah sejarah (sejarah sebagai kenyataan). Sejarah dapat membantu para siswa untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. (tujuan-tujuan baru pendidikan sejarah).
3. Ismaun
Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan tentang rangkaian kejadian yang berkausalitas pada masyarakat manusia dengan segala aspeknya serta proses gerak perkembangannya yang kontinu dari awal searah hingga

saat ini yang berguna bagi pedoman kehidupan masyarakat manusia masa sekarang serta arah cita-cita masa depan.

4. Muhammad Yamin

Sejarah ialah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarih sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda yang lain (Yamin, 1957: 4).

Mengacu pada empat definisi tersebut di atas maka pada esensinya sejarah adalah:

1. sebagai suatu ilmu pengetahuan;
2. tersusun sebagai hasil penyelidikan;
3. menggunakan sumber sejarah sebagai bahan penyelidikan (benda, tulisan, dan sumber lisan);
4. menunjukkan adanya hubungan antara satu gejala dengan gejala lain secara kronologis dan bertarih;
5. kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada zaman lampau;
6. berlaku dalam masyarakat manusia; pada waktu lampau; dan
7. menafsirkan keadaan-keadaan yang telah berlalu.

Dengan demikian, sejarah akan mengantarkan kita untuk memahami apa yang terjadi pada masa lalu untuk dijadikan sebagai pedoman masa kini dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, sejarah itu adalah suatu ilmu pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau sesuai dengan rangkaian kausalitasnya serta proses perkembangannya dalam segala aspeknya yang berguna sebagai pengalaman untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia pada masa sekarang serta arah cita-cita pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep waktu sangat penting dalam memahami peristiwa masa lalu sampai sekarang yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan arah cita-cita masa depan.

Sejarah sebagai suatu ilmu memiliki tugas pokok yakni: membuka ke masa lampau/waktu yang lalu umat manusia, memaparkan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya dan mengikuti perkembangannya dari masa yang paling tua hingga dewasa ini.

Menurut Ismaun (1988), manusia adalah pelaku dalam sejarah. Jadi, hanya manusia yang mempunyai sejarah (*zoon historikon*). Dengan demikian, maka tugas utama ilmu sejarah adalah membuka tabir masa lampau/waktu yang lalu umat manusia. Karena itu pula, hal ini mengandung pengertian bahwa sejarah meneliti dan mengkaji peristiwa-peristiwa/kejadian-kejadian di dalam masyarakat manusia yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa/kejadian pada masyarakat manusia dan masa lampau atau waktu yang lalu adalah sesuatu yang penting dalam sejarah. Kejadian yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat manusia pada masa lampau bukanlah suatu peristiwa sejarah. Demikian pula dengan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang/kini belum menjadi sejarah. Oleh karena itu, konsep waktu menjadi sangat penting dan merupakan konsep esensial dalam sejarah. Sangat wajar apabila dalam setiap penulisan sejarah/historiografi tidak hanya mencakup penetapan waktu, tetapi lebih-lebih memberi bentuk kepada waktu sehingga waktu juga menunjukkan struktur.

Sesungguhnya yang dipelajari oleh sejarah tidak hanya terbatas pada pengkajian tentang perkembangan kehidupan masyarakat manusia pada masa lampau, melainkan kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dari peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia tersebut. Jadi, keterkaitan antara waktu dengan peristiwa sejarah meliputi empat hal, yaitu 1) perkembangan, 2) kesinambungan, 3) pengulangan, dan 4) perubahan.

Perkembangan masyarakat terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Contoh yang paling jelas adalah perkembangan demokrasi di Amerika yang mengikuti perkembangan kota. Perkembangan masyarakat manusia dari masa lampau sampai sekarang dipelajari oleh sejarah. Dan dalam hal ini ilmu sosiologi dan antropologi yang besar peranannya dalam membantu sejarah untuk mengungkapkannya.

Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Dikatakan bahwa pada mulanya kolonialisme adalah kelanjutan dari *patrimonialisme*. Demikianlah, kebijakan kolonialisme hanya mengadopsi kebiasaan lama. Dalam menarik upeti raja taklukan, Belanda meniru raja-raja pribumi. Juga dalam sewa tanah.

Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi di masa selanjutnya, misalnya: jatuhnya kekuasaan presiden Soekarno akibat aksi-aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa. Peristiwa ini

terjadi kembali, di mana presiden Soeharto “lengser keprabon” juga akibat aksi-aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa. Apakah sejarah terulang lagi?

Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya perubahan ini terjadi akibat pengaruh dari luar. Contohnya, Gerakan Padri di Sumatera Barat yang menentang kaum adat sering dianggap sebagai hasil pengaruh Gerakan Wahabi di Arab yang ditularkan lewat para haji yang sepulang dari Mekkah, dan tidak puas dengan kekuasaan kaum adat.

C. KETERKAITAN ANTARA WAKTU DENGAN PEMBABAKAN SEJARAH

Proses dalam sejarah memperlihatkan perubahan, peralihan, dan pergantian. Untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang sejarah, yakni mendapatkan gambaran yang bermakna mengenai masa lampau kehidupan dan masyarakat manusia maka sejarah harus diberi bentuk tertentu berupa cerita sejarah. Sejarah diberi bentuk dengan mengadakan pelukisan peristiwa-peristiwa sejarah. Salah satu bentuk pelukisan peristiwa sejarah adalah melalui penggolongan sejarah berdasarkan tiga kategori, yakni: kategori ruang, kategori waktu, dan kategori tema kehidupan. Periodisasi sejarah mengungkapkan ikhtisar sejarah dan di dalamnya harus dapat dikenal jiwa atau semangat setiap zaman (*zeitgeist*). Selanjutnya, akan dibahas penggolongan sejarah berdasarkan kategori waktu.

Peristiwa pada masa lampau itu tidak pernah terputus dari rangkaian kejadian masa kini dan masa yang akan datang sehingga waktu dalam perjalanan sejarah adalah suatu kontinuitas (kesinambungan). Oleh karena itu, untuk memudahkan ingatan manusia dalam mempelajari dan memahami peristiwa-peristiwa masa lalu dalam sejarah perlu ditentukan batas-batas waktu dengan cara klasifikasi waktu, dan klasifikasi waktu dalam ilmu sejarah menghasilkan pembagian waktu, yaitu, periode, zaman, babakan waktu atau masa, dan kini. Sedangkan kurun adalah satu kesatuan waktu yang isi, bentuk maupun waktunya tertentu.

Masa lalu yang tidak terbatas kejadian dan waktunya ditentukan isi, bentuk, dan waktunya menjadi kurun-kurun. Satu hal yang perlu diketahui bahwa maksud dari periodisasi ialah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya sehingga mudah dipahami dari urutan-urutan rangkaian

peristiwa sejarah. Sebagai *contoh*: Apabila Anda membaca buku sejarah, baik buku pelajaran maupun buku babon Sejarah Nasional Indonesia, kita akan menemukan pembabakan waktu tersebut, umpamanya kita akan mengenal adanya masa prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman Islam, masa kekuasaan bangsa Belanda, masa Kebangkitan Nasional, serta zaman Kemerdekaan. Pembagian tersebut yang kita namakan periodisasi atau zaman. Di mana setiap periode atau zaman memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan periode yang lainnya.

Sejarah dapat dikenal menurut zaman-zaman tertentu dengan pola-pola tertentu dalam *goligasi* fakta-fakta sejarah, struktur masyarakat, dan jiwa tertentu dalam kebudayaannya. Menurut Xenopol (Gazalba, 1966:3), peristiwa berurutan merupakan objek studi sejarah sebagai ilmu karena sejarah menitikberatkan urutan (*succession, chronology*) sebagai pokok penelitian. Urutan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan dalam esensi pengertian tentang perubahan, baik evolusi maupun revolusi.

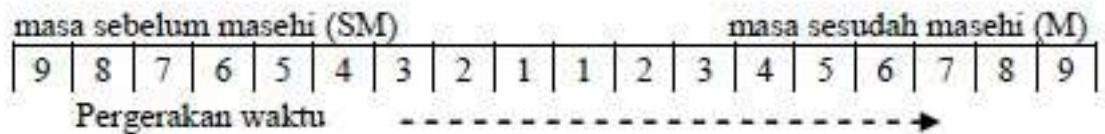
Pada hakikatnya, sejarah itu berkaitan dengan konsep waktu atau tempo (*time*), di mana proses kelangsungan atau perjalanan waktu adalah berkesinambungan (*continuity*) dan satuan berlangsungnya waktu (*duration*) dengan perubahan-perubahan yang mengarungi ruang geografis. Ruang geografis tersebut berisi berbagai peristiwa mengenai segala aktivitas dan hasil karya manusia dalam perjalanan waktu yang berkesinambungan. Dengan demikian, maka kurun waktu memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. waktu yang lalu (*the past*), menyusul;
2. waktu sekarang (*the present*), dan berlanjut;
3. waktu yang akan datang (*the future*).

Dengan demikian, jalannya waktu sebagai proses bergerak menurut garis lurus yang bergerak terus dari awal menuju masa depan, jadi penggambaran proses jalur waktu itu selalu lurus (*linear*). Pandangan waktu bervariasi menurut tinjauan dari berbagai peradaban. Menurut filsafat sejarah gambaran siklus waktu berakar pada kosmologi yang masih terikat pada peredaran kosmos dan musim.

Dalam peradaban Barat gambaran waktu yang *linear* (lurus) sangat dominan. Hal ini, dikarenakan secara implisit waktu bergerak dari belakang ke depan atau dari kiri ke kanan dengan memakai titik awal dan titik akhir sebagai ujung. Oleh karena itu, gerakan waktu adalah progresif. Suatu unsur esensial juga dalam kosmologi barat yang memandang seluruh proses sejarah

mewujudkan gerakan progresif. Jadi, semakin maju dalam arti mencapai fase yang lebih tinggi tingkatannya dari pada masa lampau. Sebagai contoh perhatikan bagan di bawah ini!



Dalam pandangan waktu seperti itu maka secara implisit waktu mempunyai tiga dimensi, yaitu: masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dalam pada itu, kita menghadapi kenyataan bahwa masa kini bergerak terus, dan gerakan itu secara eksak diukur dengan detik, menit, hari, minggu, bulan, tahun, windu, dasawarsa, dan abad. Penggunaan istilah masa kini sesungguhnya sifatnya relatif karena waktu bergerak terus dari detik ke detik, menit ke menit, dan seterusnya. Hal ini hanya sebagai titik temu antara masa lampau dan masa depan. Sebaliknya, masa kini sering diperluas ke dua arah (ke depan dan ke belakang) sehingga menjadi relatif panjang. Misalnya istilah seperti Sejarah Kontemporer dapat meliputi beberapa dasawarsa, sebagai contoh adalah:

Sejarah perkembangan ASEAN. Seperti Kita ketahui organisasi kerja sama antarbangsa di kawasan Asia Tenggara ini dibentuk pada tahun 1967, Namun, hingga saat ini ASEAN masih berdiri dan entah kapan berakhirnya, contoh lain misalnya sejarah perkembangan OPEC, dan lain-lain.

Dalam persepsi waktu seperti di atas, jika batas-batas waktu dalam tiga dimensi, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa depan kita hilangkan maka sang waktu akan benar-benar menjadi tidak berpangkal dan berujung. Begitulah penentuan waktu itu penting sekali sebagai batas tinjauan kerangka gerak sejarah. Jadi, dimensi waktu sebagai kerangka utama dan pertama dalam sejarah.

Titik tolak pemikiran yang mendasar sebagai kesepakatan awal ialah bahwa sejarah adalah hal ihwal mengenai waktu lampau atau masa yang lalu. Ini sudah jelas dengan sendirinya. Tetapi, masalahnya ialah betapa pun masih lama, panjang, atau luasnya dan tanpa batasan dimensi waktu yang lalu itu dari detik yang baru saja berlalu sampai kapan entah bila bukti-bukti sejarah dapat menunjukkan. Dalam hal ini, perjalanan waktu atau kelangsungan (*continuity*) perlu dibuat batasan awal dan akhirnya yang disebut kurun waktu atau babakan waktu (*periode*) secara berurutan atau *sucession*, yaitu

prinsip kronologis dalam sejarah. Pembabakan waktu dalam perkembangan sejarah Eropa yang meliputi berikut ini.

- I. Zaman Kuno – 476 SM
- II. Abad Pertengahan 476 SM – 1453 SM
- III. Zaman Baru 1453 SM – 1789 SM
- IV. Zaman Terbaru 1789 SM – sekarang

Hendri Bergson menamakan *sucession* itu dengan istilah *duree*, yaitu dalam urutan kejadian sejarah. Peristiwa yang terdahulu tidak saja terikat teguh dengan peristiwa yang sesudahnya, tetapi juga urutan yang berikut merupakan stadium yang lebih lanjut dari peristiwa yang terdahulu. Bertolak dari pernyataan tersebut, dalam perspektif sejarah dinyatakan bahwa segala sesuatu yang bereksistensi masa kini adalah produk dari perkembangan dalam masa lampau, sedangkan banyak keadaan atau kecenderungan dewasa ini akan menentukan masa depan. Tepatlah apabila ada pepatah yang mengatakan bahwa masa kini tersimpan masa lampau, dan masa depan terdapat dalam masa kini. Atau sebaliknya, dengan memahami masa lalu, kita akan dapat memahami kejadian masa sekarang, dan akan mampu memprediksikan kejadian-kejadian pada masa yang akan datang. Cicero pernah mengatakan "*Historia Magistra Vitae*"(sejarah adalah guru kehidupan). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa sejarah atau kejadian masa lalu itu memuat penjelasan tentang apa-apa yang akan terjadi pada masa sekarang dan apa-apa yang dapat terjadi pada masa yang akan datang.

D. SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Sejarah lokal merupakan salah satu cabang dari ilmu sejarah yang berusaha untuk mengkaji peristiwa-peristiwa di dalam masyarakat manusia, pada masa lampau yang terjadi di satu tempat saja (ruang). Sejarah lokal merupakan kategorisasi sejarah berdasarkan ruang geografis. Dengan batasan ruang (dimensi spasial), diadakan kajian terhadap peristiwa sejarah dan perubahan-perubahannya menurut tempat atau lokasinya. Sehingga diadakan kategorisasi sejarah berdasarkan keluasan ruang sejarah, yaitu: sejarah lokal, sejarah daerah, sejarah nasional, sejarah kawasan (tertentu), dan sejarah dunia.

Sejarah lokal dapat dihubungkan dengan sejarah daerah atau sejarah nasional. Dengan berkembangnya hubungan antarbangsa maka ruang geografis yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan manusia menjadi semakin meluas. Ruang geografis seakan-akan bergerak, mungkin meluas atau menciut. Untuk itu, Dasuki (1974: 42) mengemukakan bahwa sejarah ibarat geografi dalam gerak (*history is geography in motion*).

Pengertian di satu tempat tidak mengandung arti yang sempit, misalnya peristiwa yang terjadi di suatu kampung atau desa saja. Tetapi, bisa mencakup daerah yang relatif luas, misalnya satu kabupaten atau bahkan satu propinsi. Hal ini mungkin merupakan suatu kebanggaan dari suatu masyarakat yang budaya dan latar belakang sejarahnya sama. Bahkan kalau kita pelajari tentang sejarah nasional kita, justru banyak peristiwa-peristiwa sejarah lokal yang dijadikan peristiwa-peristiwa sejarah nasional. Contohnya:

1. Peristiwa Bandung Lautan Api yang terjadi di kota Bandung, merupakan peristiwa sejarah masyarakat kota Bandung, kemudian masyarakat Jawa Barat. Tetapi, juga merupakan salah satu peristiwa yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsa sehingga dimasukkan ke dalam materi sejarah nasional kita.
2. Kerajaan Mataram Kuno kalau kita lihat lokasinya terdapat di daerah Yogyakarta, harusnya merupakan sejarah masyarakat Yogyakarta atau masyarakat Jawa Tengah akan tetapi, dimasukkan pula sebagai sejarah nasional.
3. Contoh lain, peristiwa 10 November, Perlawanan Pattimura, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Aceh, dan sebagainya.

Hal ini berkaitan dengan upaya pelestarian warisan kebudayaan dan nilai-nilai sejarah bangsa yang merupakan masalah dari pelestarian bangsa itu sendiri. Adakah suatu bangsa yang tidak mempunyai kebudayaan? Adakah bangsa yang tidak memiliki sejarahnya yang merupakan gambaran dan kesimpulan proses perkembangan bangsanya? Menurut Michael Kammen (1977: 8), para ahli sejarah penting untuk memutar kembali masa lampau sebab hidup masa datang dibangun di atas hidup masa lampau. Ahli sejarah adalah perekam peradaban. Peradaban yang tanpa rekaman akan berhenti beradab. Peradaban tanpa sejarah akan kehilangan identitas. Dan tanpa identitas tak akan ada tujuan, sedangkan tanpa tujuan peradaban pun akan

layu. Dari pernyataan tadi, asumsinya adalah dengan mempelajari sejarah, kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa lama yang baik untuk tetap dipelihara, diperbarui, dan diteruskan kepada generasi penerus, dengan membuang segi-segi yang kurang baik atau tidak cocok dengan perkembangan zaman demi kemajuan dan kelangsungan bangsa di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS untuk jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah dan guru diberi wewenang dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Sejarah lokal dipandang sebagai salah satu potensi daerah maka guru dapat mengembangkan tema pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan secara nasional. Untuk itu, kompetensi profesional guru dapat diaktualisasikan dalam mengemas pembelajaran berbasis sejarah lokal. Coba Anda lihat kembali model pembelajaran terpadu berbasis potensi daerah. Sebagai *contoh*: Guru di daerah Jawa Barat dapat lebih menekankan pembelajaran IPS (terpadu) dengan tema Perkembangan Kerajaan Tarumanegara, Banten, Cirebon, dan Padjajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya menerapkan pembelajaran terpadu berbasis potensi daerah, tetapi juga telah mengaplikasikan pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran sejarah lokal, siswa dapat dibina dan dipupuk rasa cinta terhadap daerahnya sehingga dapat mendorong untuk melestarikan warisan budaya daerah.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana keterkaitan antara waktu, ruang, dan manusia.
- 2) Bagaimana definisi sejarah menurut James Bank, Ismaun, dan Muh. Yamin? Apakah persamaan dan perbedaannya, kemudian rumuskan kesimpulannya menurut Anda.
- 3) Apa sebabnya konsep waktu begitu penting dalam sejarah?
- 4) Bagaimana pembabakan dalam sejarah?
- 5) Rencanakanlah pembelajaran dengan tema sejarah lokal.

Konsep Perubahan dan Dinamika Kebudayaan

Pada Kegiatan Belajar 1 dalam Modul 4 ini, Anda telah mengenal dan memahami tentang konsep waktu dalam sejarah. Selanjutnya, pada Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan mendapatkan pembahasan materi tentang konsep perubahan dan dinamika kebudayaan. Pada hakikatnya, pembahasan materi Kegiatan Belajar 2 ini merupakan satu kesatuan dengan uraian materi Kegiatan Belajar 1. Selain merupakan satu kesatuan dengan materi Kegiatan Belajar 1, pembahasan materi ini juga erat kaitannya dengan materi pada Modul 4, terutama tentang masyarakat, agar Anda mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Pembahasan materi Kegiatan Belajar 2 ini, akan diawali dengan mengungkapkan beberapa pertanyaan mendasar yang akan membimbing Anda untuk memahami materi konsep perubahan dan dinamika kebudayaan. Beberapa pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterkaitan perubahan dengan sejarah?
2. Bagaimanakah terjadinya perubahan sosial-budaya?
3. Apakah yang dimaksud dengan dinamika kebudayaan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Anda sudah tentu harus mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar dua ini dengan tekun dan tuntas. Untuk itu, marilah kita mendiskusikan esensi setiap pertanyaan tersebut agar mendapatkan jawabannya.

A. KETERKAITAN PERUBAHAN DENGAN SEJARAH

Uraian terakhir dalam Kegiatan Belajar 1 telah dikemukakan bahwa pada hakikatnya sejarah itu ialah suatu konsep *waktu* yang berkesinambungan, perubahan, pengulangan, dan perkembangan yang mengarungi ruang geografis yang berisi berbagai peristiwa. Dalam koneksitas materi ini, peristiwa yang terjadi pada ruang geografis tersebut adalah peristiwa sejarah yakni peristiwa yang berkaitan dengan manusia karena manusia adalah pelaku sejarah. Berdasarkan hal tersebut maka konsep yang erat kaitannya

dengan sejarah adalah konsep: waktu, ruang, peristiwa yang berkesinambungan, perubahan, manusia, dan kausalitas. Perubahan merupakan salah satu konsep esensial dari peristiwa sejarah yang terjadi pada waktu lalu sampai sekarang. Apabila divisualisasikan maka keterkaitan antar konsep dalam sejarah tersebut adalah sebagai berikut. Mengenai segala aktivitas dan hasil karya manusia pada waktu yang lalu selaras dengan rangkaian sebab-akibat, salah satu inti dari sejarah itu ialah perubahan.



Gambar 4.1.
Keterkaitan Antarkonsep dalam Sejarah

Pada hakikatnya, sejarah adalah mengkaji peristiwa masa lalu (konsep waktu) kehidupan manusia dalam segala aspeknya (konsep manusia) yang terjadi pada ruang geografis (konsep ruang). Pengkajian tersebut untuk mengetahui perubahan dan perkembangan (konsep perubahan), tidak hanya pada cara-cara hidup manusia melainkan perkembangan dan perubahan manusia secara fisik dalam kurun waktu tertentu yang berkesinambungan (konsep kontinuitas) sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan dan cita-cita masa depan. Manusia sebagai pelaku sejarah tercermin dalam aktivitas kehidupannya sebagai suatu masyarakat manusia, sehingga dari segala bentuk dan jenis aktivitasnya tersebut dapat menghasilkan beragam karya. Aktivitas masyarakat manusia tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor fisis-alamiah, sehingga aktivitas manusia tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat (konsep kausalitas), yakni hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Keberadaan alam kondisinya tidak statis, demikian juga manusia. Manusia berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut bahkan pada kondisi tertentu manusia

menjadi pencipta atau pelaku terjadinya suatu perubahan. Dengan demikian, maka perubahan merupakan hakikat alam dan manusia.

B. PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA

Perubahan merupakan gejala yang umum terjadi pada masyarakat manusia. Boleh dikatakan tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang benar-benar statis. Semua masyarakat cepat atau lambat pasti mengalami perubahan. Demikian halnya dengan perubahan sosial budaya, merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Menurut Hirsman, kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari terjadinya perubahan.

Dalam konteks kehidupan manusia, kita mengenal ada dua macam perubahan, yaitu *perubahan sosial* dan *perubahan kebudayaan*. Namun, di dalam kehidupan sehari-hari sangat sukar untuk menentukan letak perbedaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya karena sukar untuk menentukan garis pemisah antara masyarakat dengan kebudayaan. Apakah Anda masih ingat tentang pengertian masyarakat?

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua konsep yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan secara empiris karena keduanya memiliki hubungan fungsional bagi kelangsungan hidup manusia dan kemasyarakatan. Hal ini disebabkan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma atau lahir dari suatu masyarakat (sesungguhnya pendukung kebudayaan adalah masyarakat bukan manusia perorangan). Sehingga, walaupun secara teoritis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan akan tetapi, pada kenyataannya memang garis pemisah di antara keduanya sukar untuk dapat ditentukan.

Namun demikian, dalam kehidupan keseharian banyak orang yang menyamakan arti keduanya, bahkan ada juga yang menyebutnya perubahan sosial-budaya. Walaupun demikian, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkutan paut dengan penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Seperti kita telah ketahui bahwa salah satu sifat sistem sosial-budaya adalah cenderung bertahan dan berubah sesuai dengan situasi yang dialami

oleh masyarakat yang bersangkutan. Apabila kehidupan suatu masyarakat berubah maka berubah pula sistem kebudayaannya. Perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat sejalan dengan sifat manusia yang dinamis dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan itu ada yang berjalan lambat ada pula yang cepat, ada yang berupa perubahan kecil dan perubahan besar, atau dapat berupa perubahan yang disengaja dan tidak disengaja. Perubahan sosial-budaya itu dapat mengenai nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku, sistem organisasi sosial, bentuk, dan jenis benda budaya, dan sebagainya.

Untuk memperjelas pembahasan kita tentang perubahan sosial-budaya maka selanjutnya perlu disajikan sejumlah definisi dari perubahan sosial-budaya dari beberapa ahli antropolog dan sosiolog, di antaranya adalah Berikut ini.

1. Kingsley Davis: perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.
2. Taylor: untuk menentukan pengertian perubahan kebudayaan kita harus memahami dulu arti dari kebudayaan itu sendiri. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, norma, hukum, adat istiadat serta kebiasaan dari manusia sebagai warga masyarakat. Maka perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari semua unsur-unsur kebudayaan tersebut.
3. Gillin dan Gillin: perubahan sosial-budaya sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
4. Selo Soemardjan (1983: 49), perubahan sosial-budaya adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya

dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial dan budaya memang tidak dapat dipisahkan, karena saling berpaut. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Juga perubahan sosial-budaya itu berjalan terus-menerus berlanjut dan berkesinambungan dari dahulu hingga sekarang dan akan terus pada masa yang akan datang

1. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut.

a. *Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat*

Perubahan yang terjadi secara lambat dinamakan evolusi. Perubahan ini memerlukan waktu yang lama, di mana terdapat suatu rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada proses evolusi, perubahan-perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu. Contohnya adalah evolusi binatang/hewan.

Perubahan-perubahan yang cepat, yang mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan dinamakan revolusi. Unsur-unsur pokok dari suatu revolusi adalah adanya perubahan yang cepat dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Contohnya adalah revolusi industri yang menyebabkan terjadinya perubahan atau mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat, seperti mendorong lahirnya imperialisme modern, liberalisme ekonomi, munculnya paham sosialisme, individualisme, hubungan buruh dengan majikan, perebutan daerah jajahan dan sebagainya. Contoh lain ialah Revolusi Amerika, Revolusi Prancis, Restorasi Meiji, Proklamasi Kemerdekaan, dan lain-lain.

b. *Perubahan yang menimbulkan pengaruh yang kecil dan perubahan-perubahan yang menimbulkan pengaruh yang besar*

Agak sukar untuk menjelaskan perbedaan dari kedua pengertian di atas, karena batas-batasnya sangat relatif. Sebagai pegangan dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan-perubahan pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Contohnya, suatu

perubahan dalam mode pakaian tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya, oleh karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, industrialisasi pada masyarakat yang agraris, merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang besar pada masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan terpengaruh oleh industrialisasi tersebut, seperti misalnya hubungan kerja, sistem upah, sistem hak milik atas tanah, hubungan-hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan, stratifikasi masyarakat, hubungan patron-klien, sistem ekonomi, dan sebagainya.

c. *Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan*

Perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) merupakan pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan, selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Contohnya untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan terlebih dahulu, dinamakan *social engineering* atau sering disebut *social planning*. Contoh perubahan yang direncanakan atau yang dikehendaki, ialah pembangunan nasional.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau yang tidak direncanakan (*unplanned change*), merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki dan berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Contohnya ialah masuknya budaya barat yang bersifat negatif seperti alkoholisme, pergaulan sex bebas, kumpul kebo, individualisme, pornografi, dan sebagainya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial dan Budaya

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor-faktor dari dalam masyarakat itu sendiri dan faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat.

a. *Faktor dari dalam*

Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut.

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Bertambahnya penduduk dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama yang menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan. Lembaga sistem hak milik atas tanah-tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan sebagainya, yang sebelumnya semua itu tidak dikenal oleh masyarakat.

Berkumpulnya penduduk mungkin akibat urbanisasi atau transmigrasi bisa menyebabkan perubahan dalam bidang pembagian kerja, stratifikasi sosial, dan selanjutnya mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.

2) Penemuan-penemuan baru.

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi terjadi pada jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi atau *innovation*. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, unsur kebudayaan baru tersebut disebarkan ke bagian lain di masyarakat, lalu diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat bersangkutan. Penemuan-penemuan baru ini, dapat dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan dan suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru, ataupun yang berupa suatu ide, metode baru, cara/teknik baru yang diciptakan seseorang individu atau kelompok-kelompok individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, diuji, diterima, serta diterapkan secara luas penemuan baru tersebut dalam masyarakat yang bersangkutan. Sebagai contoh, penemuan mobil yang dimulai dengan usaha-usaha dari seorang yang berkebangsaan Austria, bernama Marcus. Yang pada tahun 1875 menciptakan/mengembangkan motor gas. Sebetulnya penciptaan motor gas itu sendiri merupakan suatu hasil rangkaian ide-ide sebelum Marcus. Namun demikian, Marcuslah yang membulatkan ide tersebut, dan orang yang pertama menghubungkan motor gas dengan sebuah kereta. Baru 30 tahun kemudian berbagai sumbangan gagasan dan berbagai ilmuwan lain di Eropa dan Amerika menyempurnakan alat tadi menjadi bentuk mobil yang dapat dipakai sebagai alat transportasi yang praktis.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong timbulnya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat, di antaranya adalah sebagai berikut.

- (a) Adanya kesadaran manusia/masyarakat akan kekurangan kebudayaannya.
- (b) Kualitas para ahli dari suatu kebudayaan.
- (c) Perangsang bagi kegiatan-kegiatan penciptaan dalam masyarakat.
- (d) Adanya pengaruh unsur-unsur budaya luar yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia atau masyarakat.
- (e) Adanya lembaga atau organisasi sosial yang mendorong ke arah penemuan baru tersebut.

3) Pertentangan dalam masyarakat.

Pertentangan-pertentangan (*conflict*) yang mungkin saja terjadi antara orang perseorangan dengan kelompoknya atau pertentangan antara kelompok dengan kelompok bisa menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya. Contoh, dalam sejarah pertentangan antara kelompok konservatif dengan kelompok liberal dalam parlemen Belanda yang dimenangkan oleh kelompok liberal telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya bagi masyarakat Indonesia, seperti dihapuskannya tanam paksa, masuknya modal swasta ke Indonesia, dilaksanakannya *politik etis* yang menimbulkan berbagai perubahan dalam struktur masyarakat dan sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia.

4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam masyarakat.

Revolusi yang terjadi di Rusia, Oktober 1917 telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan besar di negara tersebut. Rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan yang absolut yang disebut *Tsar*, berubah menjadi diktator proletariat yang didasarkan pada doktrin marxisme. Seluruh lembaga-lembaga kemasyarakatan mulai bentuk negara sampai keluarga batih mengalami perubahan yang mendasar. Begitu pula Revolusi Amerika, Revolusi Perancis, dan Restorasi Meiji di Jepang.

b. *Faktor dari luar*

Perubahan sosial dan budaya dapat pula bersumber atau berasal dari luar masyarakat itu sendiri, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam.
Terjadinya gempa bumi, gunung meletus, banjir, longsor, dan sebagainya menyebabkan bahwa penghuni tempat tersebut terpaksa harus mengungsi meninggalkan tempatnya menuju ke tempat yang baru. Di tempat tinggal yang baru maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Contoh, nenek moyang kita dahulu yang mula-mula hidup dari berburu dan meramu harus meninggalkan tempatnya karena banjir besar, dan kemudian mereka menetap di suatu tempat yang baru memberi kemungkinan mereka untuk bertani, beternak, terus menetap akan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang baru.
- 2) Peperangan.
Suatu negara yang terlibat peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan biasanya ini dialami oleh negara yang kalah perang dan dipaksakan oleh pihak yang menang. Contohnya, negara Jerman setelah Perang Dunia II pecah menjadi dua negara, yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur dengan ideologi yang berbeda. Bangsa-bangsa Asia-Afrika yang menjadi korban kolonialisme dan imperialisme pada dasarnya merupakan korban kekalahan perang.
- 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.
Kebudayaan masyarakat lain yang masuk dan mempengaruhi, sekaligus menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat, biasanya tingkat kebudayaannya lebih tinggi tingkatannya walaupun akhirnya berpadu dengan menghasilkan kebudayaan baru. Perpaduan atau percampuran kebudayaan tersebut dinamakan akulturasi. Contohnya, masuknya kebudayaan India ke Indonesia dan masuknya kebudayaan Islam ke Indonesia telah menyebabkan terjadinya pelbagai perubahan dalam unsur-unsur budaya bangsa Indonesia, seperti kepercayaan, sistem pemerintahan, seni bangunan, seni sastra, filsafat, stratifikasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Perubahan

a. *Faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, di antaranya:*

- 1) kontak dengan kebudayaan lain;
- 2) sistem pendidikan yang maju;
- 3) sikap menghargai hasil karya orang lain dan memiliki keinginan untuk maju;

-
- 4) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan tindak pidana (*delik*);
 - 5) sistem pelapisan masyarakat yang terbuka (*open stratification*)
 - 6) penduduk yang heterogen;
 - 7) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu dan ada hambatan untuk memperbaiki;
 - 8) terjadinya disorganisasi dalam masyarakat;
 - 9) sikap mudah menerima hal-hal baru;
 - 10) orientasi ke masa depan;
 - 11) pandangan/nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

b. Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan, di antaranya:

- 1) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain;
- 2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlambat;
- 3) sikap masyarakat yang tradisional, yaitu sikap yang terlalu mengagungkan tradisi nenek moyang dan enggan menerima inovasi atau pembaruan;
- 4) adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali, misalnya masyarakat feodal;
- 5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan dalam integrasi kebudayaan;
- 6) prasangka terhadap hal-hal yang baru dan asing;
- 7) hambatan-hambatan yang bersifat ideologi;
- 8) adat atau kebiasaan yang menolak inovasi atau pembaruan;
- 9) pandangan/nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

C. DINAMIKA KEBUDAYAAN

Dalam biologi manusia disejajarkan dengan hewan, yaitu termasuk golongan mamalia, yakni binatang menyusui. Tetapi untuk membedakannya antara manusia dengan hewan atau makhluk lainnya dapat dilihat dan perilakunya. Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya karena perilakunya sebagian besar dikendalikan oleh budi atau akalanya. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang berakal, dengan akalanya itu ia dapat mengendalikan perilakunya, mampu menghasilkan berbagai alat dan cara untuk dan mempertahankan hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan hidupnya. Segala cara dan alat yang lahir atas akal manusia itu disebut kebudayaan. Tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa bantuan budaya, dan tidak ada budaya tanpa penciptaan oleh manusia. Budaya adalah ciptaan manusia, tapi budaya menguasai kehidupan manusia karena itu, kebudayaan disebut super organik.

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Jadi, secara sederhana kebudayaan berarti hal-hal yang berkenaan dengan kemampuan budi atau akal.

Dalam bahasa asing lainnya terdapat kata-kata seperti *culture* (Inggris), *cultuur* (Belanda), atau *kultur* (Jerman) untuk menyebut kebudayaan. Kata-kata itu sebenarnya berasal dari bahasa Latin *colere* yang artinya memelihara, mengolah, mengerjakan, atau menggarap tanah menjadi tanah pertanian. Budaya adalah upaya manusia dalam mengolah atau memanfaatkan tanah (alam). Kalau kedua pengertian itu digabung, berarti kebudayaan adalah segala akal manusia untuk memanfaatkan tanah (alam) agar ia dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Kalau kata *budaya* dirunut dan kata majemuk *budi daya* atau kekuatan dan di mana akal atau budi itu mempunyai unsur-unsur *cipta* atau pikiran, *rasa*, dan *karsa* atau kehendak. Hasil dari ketiga unsur akal atau budi itulah yang disebut kebudayaan atau dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Berikut ini, dikemukakan beberapa pengertian kebudayaan.

1. E.B. Taylor: kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks di dalamnya mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Beliau adalah orang yang pertama kali merumuskan definisi kebudayaan.
2. Koentjaraningrat: kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.
3. Douglas Jackson: kebudayaan adalah akumulasi pengalaman manusia yang ditransmisikan dari generasi ke generasi dan didifusikan dari kelompok yang satu ke kelompok yang lainnya di permukaan bumi.
4. Spuhler: kebudayaan adalah adaptasi biologis yang ditransmisikan secara non genetik.

-
5. **Selo Sumardjan:** kebudayaan adalah hasil rasa, karsa, dan karya manusia.
 6. **Ki Hadjar Dewantara:** kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman atau kodrat dan masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Dengan kata lain kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi kebudayaan tersebut, maka secara esensial kebudayaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. kebudayaan diciptakan oleh manusia melalui perasaan, kehendak, dan pikiran serta karya manusia;
2. kebudayaan dibutuhkan oleh manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan;
3. kebudayaan diperoleh manusia, melalui proses belajar;
4. kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi secara non-genetis;
5. kebudayaan dimiliki dan diakui oleh masyarakat;
6. kebudayaan sifatnya dinamis atau berubah-ubah;
7. kebudayaan dapat berupa gagasan (*ide*), tindakan (*perilaku*), dan hasil karya yang berbentuk material (*kebendaan*).

Kesimpulan yang dapat dirumuskan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia yang tidak diturunkan secara biologis tetapi diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan didapat, didukung, dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan pernyataan atau perwujudan dari kehendak, perasaan, dan pikiran manusia.

Selain istilah kebudayaan, terdapat juga konsep tentang *peradaban*. Istilah peradaban atau keluhuran budi dalam bahasa Inggris disebut *civilization*. Istilah tersebut lebih sering digunakan untuk mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan yang lebih tinggi, halus, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, atau untuk menunjukkan suatu kebudayaan yang lebih maju dan kompleks, seperti sistem teknologi, sistem kenegaraan, dan lain-lain.

1. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan umat manusia itu mempunyai unsur-unsur yang saling terkait satu sama lainnya. Perubahan satu unsur akan berpengaruh pada unsur lainnya. Unsur-unsur kebudayaan pun sifatnya universal dan unsur-unsur yang universal itu dianggap sebagai isi dari kebudayaan umat manusia. Unsur-unsur kebudayaan dianggap universal karena, terdapat dalam semua wujud kebudayaan, mulai dari yang kecil, bersahaja, sampai yang besar dan berkembang. Unsur-unsur kebudayaan itu dapat dijumpai pada semua masyarakat di dunia.

Ada bermacam-macam pandangan serta argumentasi dan beberapa ilmuwan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang oleh Clyde Kluckhohn dinamakan *unsur-unsur kebudayaan yang universal (cultural universal)*. Dari pandangan beberapa ilmuwan itu Koentjaraningrat merumuskan tujuh unsur kebudayaan. Dengan memperhatikan unsur kebudayaan yang pertama kali dikuasai oleh manusia adalah bahasa. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut diurutkan sebagai berikut.

a. Bahasa (*lisan dan tulisan*)

Sistem berbahasa adalah ciri khas dari makhluk yang namanya manusia. Kebutuhan akan kemampuan berbahasa sejalan dengan kebutuhan akan interaksi sosial. Interaksi sosial di sini tidak hanya interaksi antarindividu dalam kelompok, tapi juga dengan kelompok lain. Karena itu, bahasa alat komunikasi yang mempunyai kaitan erat dengan proses perubahan masyarakat dan kebudayaan.

Bahasa berisikan berbagai simbol atau lambang untuk mengomunikasikan ide, gagasan atau pemikiran. Misalnya lambang lima adalah lima, A, B, C, dan seterusnya. Dalam komunikasi terkait dengan faktor pengetahuan, wawasan budaya dan keterampilan. Misalnya kita ingin menyampaikan suatu pemikiran terhadap orang lain, kita harus tahu dulu bahasa apa yang harus kita pergunakan dan bagaimana cara menyampaikannya. Sehingga pemikiran kita dapat dimengerti, diterima, dan direspons. Kalau Anda menjadi guru mengajar di tingkat SD akan berbeda dengan mengajar murid SMU. Bahasa yang dipergunakan, cara menyusun kata-kata, mencari contoh, dan cara menyajikan materi pun akan berbeda. Karena memang kondisi fisik-psikis, sosial budaya, anak tingkat SD berbeda dengan SMU.

Bahasa dapat dibedakan atas:

- 1) bahasa isyarat misalnya kentungan, gerakan tangan, anggukan dan gelengan kepala dan isyarat lainnya yang diterima berdasarkan kesepakatan suatu masyarakat;
- 2) bahasa lisan diucapkan melalui mulut;
- 3) bahasa tulisan melalui buku, gambar, surat, koran, dan sebagainya;

b. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia atau sistem teknologi

Teknologi adalah semua cara dan alat yang dipergunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang meliputi alat-alat produksi, distribusi dan transportasi, wadah dan tempat untuk menyimpan makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta senjata.

Lewis Henry Morgan (1963) tentang perubahan teknologi manusia sebagai berikut.

- 1) Zaman liar bawah (*lower savagery*), yaitu sejak manusia ada di permukaan bumi sampai ia mengenal bahasa.
- 2) Zaman liar tengah (*middle savagery*), yaitu ditandai dengan adanya kemampuan membuat api dan berakhir dengan adanya kemampuan manusia membuat busur dan panah.
- 3) Zaman liar atas (*upper savagery*) dari mulai membuat busur dan panah sampai menemukan peralatan tembikar.
- 4) Zaman beradab bawah (*lower barbarisan*) mulai dari kemampuan membuat tembikar sampai mengenal budidaya tumbuhan dan pemeliharaan binatang ternak.
- 5) Zaman beradab tengah (*middle barbarisan*) mulai dari pengenalan budi daya tanaman dan hewan sampai kemampuan bertani secara menetap dan mengenal sistem irigasi.
- 6) Zaman beradab atas (*upper barbarisan*) mulai dari kemampuan membuat irigasi yang berarti pula sudah mengenal pengolahan besi sampai mengenal sistem alpabet;
- 7) Zaman peradaban (*civilization*) ditandai dengan penggunaan bahasa, tulisan dan percetakan sampai sekarang.

c. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi

Sistem ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang paling mendasar, yaitu meliputi berburu dan meramu, perikanan,

bercocok tanam, peternakan, serta perdagangan. Tetapi, berdasarkan tingkat teknologi yang dipergunakan, sistem ekonomi dapat dibagi sebagai berikut.

- 1) Masyarakat pemburu dan peramu (*hunter and gathering*).
Ciri-cirinya: hidup berpindah-pindah tempat, ketergantungan terhadap alam tinggi, hidup dalam kelompok kecil peralatan yang dipergunakan sederhana, perbedaan sosial berdasarkan jenis kelamin dan usia, pemilikan barang bersama (komunal), dan biasanya bersifat eksogamus (perkawinan dengan anggota di luar kelompoknya).
- 2) Pertanian berpindah-pindah atau berladang (*primitive farming*).
Mereka sudah mengenal pembudidayaan tumbuhan walau masih hujan sebagai sumber pengairan, belum mengenal pupuk atau pemilihan benih, lahan pertanian dipilih hutan-hutan asli dekat sumber air, tumbuhan hutan ditebang, ranting dan daunnya dibakar, tanah langsung ditanami tanpa diolah terlebih dahulu, peralatan sederhana, penggunaan lahan relatif pendek, yaitu 2 atau 3 kali panen, lalu ditinggalkan mencari lahan hutan baru, hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- 3) Pertanian intensif (*intensive farming*).
Hidup menetap (*sedenter*), sudah mempergunakan alat bantu hewan, sudah mengenal pemeliharaan tanaman, irigasi, usaha peningkatan kesuburan lahan, dan pemilihan benih.
- 4) Industri (*manufacturing*).
Usaha pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi. Industri didirikan dengan penggunaan mesin-mesin mulai yang sederhana sampai modern. Dalam pendistribusian barang-barang atau hasil produksi ada tiga macam cara, yaitu berikut ini.
 - (a) Barter atau tukar menukar barang
Sistem ini biasanya terdapat pada masyarakat yang masih sederhana, di mana sistem uang belum dikenal misal: seseorang yang punya singkong ditukar dengan si B yang punya daging. Dalam pertukaran ini tidak dilihat nilai barangnya, yang penting kebutuhan terpenuhi. Dalam antropologi disebut *reciprocity*, yaitu pemberian yang mengharapkan balasan dalam bentuk barang yang berbeda atau sama.
 - (b) *Redistribusi*
Barang-barang produksi dikumpulkan oleh seseorang atau sekelompok orang berwenang, kemudian dibagikan lagi. Hal ini terjadi pula pada masyarakat modern misalnya pajak. Uang

dikumpulkan oleh badan tertentu, kemudian disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk jalan, pembangunan sekolah, jembatan dan sebagainya sama dengan zakat dalam agama Islam.

(c) Sistem pasar.

Yaitu proses menjual dan membeli barang di suatu tempat dengan mempergunakan alat tukar yakni uang. Sistem pasar diduga mulai timbul pada masyarakat bertani menetap. Pada masa pertanian menetap, sudah mengenal adanya surplus atau kelebihan hasil produksi. Di suatu tempat ada yang surplus padi, di lain tempat surplus ikan, kain, kayu, atau barang lainnya. Karena perbedaan-perbedaan produksi inilah menyebabkan timbulnya perdagangan.

d. *Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial atau sistem sosial*

Organisasi sosial adalah suatu perkumpulan atau persekutuan orang atau kelompok dalam masyarakat yang bekerja sama untuk mencapai kepentingan atau tujuan bersama pula. Terbentuknya sistem sosial/organisasi sosial merupakan perwujudan konkret dan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu ia hidup bersama dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Tanpa hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat maka kehidupan manusia tidak mempunyai makna yang jelas, bahkan manusia tanpa bantuan dari manusia lainnya tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya di muka bumi ini.

Unsur-unsur kebudayaan yang sama dan dimiliki oleh semua masyarakat di dunia ini dalam sistem sosial atau organisasi sosial, yaitu meliputi sistem, kekerabatan, sistem kesatuan hidup, asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan, serta sistem kenegaraan.

Unit terkecil dari sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat adalah keluarga yang terbentuk akibat adanya perkawinan. Di dalam masyarakat ada bentuk-bentuk perkawinan, seperti monogami (satu suami dan satu istri), poligami (mempunyai 2 istri atau lebih) dan *polyandry* (istri mempunyai 2 suami atau lebih). Selain itu ada dalam masyarakat ada dua macam aturan perkawinan, yaitu endogami (keharusan anggotanya kawin dengan orang yang berasal dari dalam kelompoknya sendiri) dan eksogami (mengharuskan anggotanya kawin dengan orang yang berasal dari luar kelompoknya). Dari perkawinan ini terutama monogami akan menghasilkan *keluarga batih* atau

keluarga inti (nucleos family). Gabungan dari 2 keluarga inti atau lebih akan menghasilkan apa yang disebut keluarga luas (*extended family*).

Dalam setiap masyarakat, umumnya mempunyai aturan tentang tempat tinggal pasangan yang baru menikah/kawin, yaitu berikut ini.

- 1) *Matrilokal* atau *uxorilokal*, yaitu pasangan baru menetap di tempat ibu si istri atau kerabat istri.
- 2) *Patrilokal*, yaitu pasangan baru menetap di tempat ayah si suami atau kerabat suami.
- 3) *Bilokal* atau *Patri-Matri lokal*, yaitu pasangan baru secara bergantian tinggal di kerabat suami dan kerabat istri.
- 4) *Ambilokal* atau *utrolokal*, yaitu pasangan baru mempunyai kebebasan untuk memilih mau tinggal di kerabat istri atau kerabat suami.
- 5) *Avunkulokal*, yaitu pasangan baru tinggal di tempat saudara laki-laki ibu dari suami.
- 6) *Natalokal*, yaitu pasangan baru tinggal di tempat kelahiran masing-masing pasangan.
- 7) *Neolokal*, yaitu pasangan baru tinggal di tempat baru, tidak di kerabat suami maupun istri.

Selain itu, di setiap masyarakat pun dikenal dengan adanya sistem kekerabatan, yaitu garis keturunan yang berdasarkan pertalian darah. Dalam antropologi disebut *kindred* atau *sanak saudara*. Sistem kekerabatan ada yang bersifat sebagai berikut.

- 1) **Unilineal**: keturunan ditelusuri melalui satu garis keturunan saja, melalui ayah atau ibu, meliputi berikut ini.
 - (a) **Matrilineal**: garis keturunan dari pihak istri atau ibu.
Contoh: Suku Minangkabau
 - (b) **Patrilineal**: garis keturunan dari pihak suami atau bapak
Contoh: Suku Batak
- 2) **Bilineal**: garis keturunan ditelusuri melalui garis ibu dan ayah secara bersama-sama, contohnya Suku Sunda.

Sistem kekerabatan yang bersifat unilineal dan masih dapat ditelusuri ikatan oleh individu (*ego*) disebut *Lineage*. Sedangkan mereka yang masih menganggap satu garis keturunan tapi sudah tidak dapat ditelusuri lagi disebut *clan* (*marga*).

Di dalam masyarakat terdapat individu-individu atau orang-orang yang mempunyai kesamaan minat, tujuan, kepentingan atau kegemaran, kemudian membentuk suatu kelompok yang disebut perkumpulan atau asosiasi atau dengan kata lain asosiasi atau perkumpulan merupakan satuan sosial yang terbentuk karena dilandasi oleh adanya kesamaan kepentingan. Contohnya: PT, Konsulat, IDI, ICMI, PGRI, SPSI, PDI, PAN, Golkar, dan sebagainya.

Komunitas yang terbesar dalam masyarakat adalah negara, apa itu negara? Negara adalah suatu satuan wilayah yang didiami oleh suatu satuan penduduk dan mempunyai suatu sistem pemerintahan yang berdaulat penuh. Negara merupakan integrasi dan kekuasaan politik (wewenang dan kekuasaan). Negara pun dapat dipandang sebagai organisasi yang dalam suatu wilayah dapat memaksakan kekuasaannya secara sah terhadap semua golongan kekuasaan lainnya dan juga menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama itu. Adapun tujuan akhir dari suatu negara adalah menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi rakyatnya.

e. Sistem pengetahuan

Pengetahuan, artinya segala, sesuatu yang diketahui atau kepandaian. Pengetahuan atau kepandaian merupakan salah satu isi dari unsur-unsur kebudayaan yang universal yang dapat dijumpai dalam semua masyarakat di muka bumi ini. Pengetahuan yang universal itu meliputi pengetahuan tentang flora dan fauna, tentang ruang, waktu, dan bilangan serta pengetahuan tentang tubuh manusia, dan perilaku antar sesama manusia. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia (masyarakat) pada dasarnya merupakan hasil proses belajar atau dipelajari dari lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya masyarakatnya.

Pengetahuan tentang alam flora merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia yang mata pencaharian hidupnya adalah di bidang pertanian. Mereka tidak dapat mengabaikan pengetahuan alam tumbuh-tumbuhan sekelilingnya. Hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat sederhana mempunyai pengetahuan tentang rempah-rempah, mereka menggunakan pengetahuan ini untuk menyembuhkan penyakit, upacara keagamaan, ilmu dukun, dan sebagainya.

Pengetahuan alam fauna merupakan pengetahuan dasar bagi suku bangsa yang hidup dari berburu, perikanan, juga pertanian. Daging binatang merupakan makan utama bagi suku bangsa yang hidup dari berburu. Mereka harus tahu kapan binatang atau ikan berkumpul di sungai.

Pengetahuan tentang tubuh manusia, sudah dimiliki oleh masyarakat yang belum begitu maju, di mana mereka sudah mempunyai pengetahuan tentang ciri-ciri tubuh manusia, letak dan susunan urat-urat, susunan tulang, dan sebagainya. Pengetahuan ini dipakai untuk menyembuhkan penyakit, ilmu dukun, dan tukang pijat.

Pengetahuan dan konsepsi tentang ruang dan waktu juga ada dalam banyak kebudayaan yang belum terpengaruh ilmu eksakta modern. Banyak kebudayaan mengenal suatu sistem untuk jumlah-jumlah besar, mengukur, menimbang, mengukur waktu (penanggalan), dan sebagainya

f. Sistem religi

Unsur-unsur kebudayaan universal yang berkaitan dengan sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunitas keagamaan, serta upacara keagamaan.

Kesadaran akan adanya keterbatasan dari diri manusia telah ada sejak manusia itu ada. Keterbatasan dalam memahami kejadian alam seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus, dan sebagainya. Keterbatasan manusia memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari seperti kelahiran, kematian, sakit, dan mimpi. Kesadaran ini menyadarkan manusia akan adanya kekuatan di luar dari dirinya yang tidak tampak dan di luar jangkauan pikirannya, yaitu yang disebut *kekuatan supranatural*. Dari adanya kesadaran akan kekuatan supranatural itulah lahir *sistem kepercayaan*. Seperti kepercayaan pada roh nenek moyang (*animisme*), kepercayaan kepada kekuatan alam (*dinamisme*), kepercayaan yang menganggap suci binatang tertentu (*totemisme*), pemujaan kepada pelaksana upacara (*shamanisme*), percaya kepada dewa-dewa (*politheisme*), dan sebagainya.

Usaha-usaha manusia untuk mendekati diri dengan kekuatan tersebut dan guna menghindari dari kekuatan yang sifatnya negatif dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan *sesaji* dan upacara agar kekuatan jahat terkesan dan tidak mendatangkan bencana yang merugikan maka dari sini timbullah sistem upacara-upacara keagamaan.

Agama berbeda dengan aliran kepercayaan. Agama adalah keyakinan yang mutlak harus diterima oleh umatnya. Dalam ajaran agama mengandung berbagai macam aturan tentang sesuatu yang harus dipatuhi oleh umatnya. Jadi, agama berisi pedoman-pedoman tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Agama bersifat menuntun umatnya agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Agama menjadi identitas setiap individu, memberikan

dorongan spiritual bagi individu untuk berperilaku di masyarakat, menjadi arah atau petunjuk tentang makna hidup. Dengan adanya ketaatan menjalankan agama akan tercipta kedisiplinan, ketekunan, rasa kebersamaan, saling hormat menghormati, jujur dan sebagainya. Semua itu sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas diri baik selaku individu dengan Tuhannya, individu dengan individu, maupun individu dengan masyarakat.

Pengalaman pemahaman manusia dari kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan alam sosial dan budayanya seperti melihat pemandangan yang indah, memahami sifat-sifat individu ada yang jahat, sombong, jujur, kikir, dan perilaku-perilaku yang baik ataupun buruk, kerja sama dan gotong-royong dalam kelompok, dan sebagainya menimbulkan apa yang disebut *sistem nilai*. Nilai, yaitu ukuran benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak boleh, indah-tidak indah yang dimiliki oleh setiap orang. Nilai-nilai ini akhirnya diakui dan menjadi milik masyarakat. Dari nilai-nilai tersebut, ada sebagai nilai yang dianggap luhur dan menjadi acuan dan cita-cita, baik bagi perorangan, kelompok masyarakat, maupun bangsa dinamakan *pandangan hidup*. Nilai-nilai itu dipilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Sebagai contoh, orang Minangkabau memberikan nilai tinggi pada tradisi merantau. Pepatahnya mengatakan "Kalau ingin menjadi orang, harus merantau dulu". Artinya, keberhasilan penghidupan orang Minangkabau umumnya, diperoleh melalui tradisi merantau. Contoh lain adalah Pancasila yang merupakan pandangan hidup dan ideologi negara bagi seluruh bangsa Indonesia.

g. Sistem kesenian

Kesenian adalah pranata yang dipergunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Pada awal perkembangannya kesenian mempunyai kaitan erat usaha mempertahankan diri dan kepercayaan. Seperti menggambar anggota tubuh (*tatto*) tujuannya adalah untuk menyamarkan diri dari musuh dan binatang buruan. Pada saat upacara menggambar anggota tubuh merupakan salah satu usaha untuk mendekati diri dengan roh-roh nenek moyang. Juga, kesenian tumbuh dan berkembang dalam kaitannya dengan pemujaan terhadap dewa-dewa yang dipujanya, seperti di Yunani dan Romawi. Pun seni patung, seni pahat (relief pada candi), seni tari di Bali tidak dapat dipisahkan perkembangannya dari agama Hindu-Budha.

Semakin berkembang teknologi, semakin bervariasi pula usaha manusia untuk mengekspresikan rasa keindahannya dalam bentuk berbagai jenis

kesenian. Perkembangan yang pesat sistem kesenian diduga pada saat manusia mengenal pertanian menetap. Karena pada saat itu orang sudah menetap dan memiliki waktu luang yang lebih banyak disela menunggu panen.

Kesenian umumnya dapat dibedakan:

- 1) seni rupa meliputi seni patung, seni pahat, seni lukis, dan seni rias;
- 2) seni musik meliputi seni vokal (suara), dan seni musik;
- 3) seni sastra meliputi puisi, prosa, novel, dan drama;
- 4) seni gerak meliputi pantomim, seni tari, dan sebagainya.

Mengingat kesenian adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani, yaitu untuk dinikmati oleh perasaan manusia maka ada dua lapangan besar dari kesenian, yaitu seni rupa (dinikmati oleh manusia dengan mata) dan seni suara (dinikmati oleh manusia dengan telinga).

2. Bentuk atau Wujud Kebudayaan

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut masing-masing, mempunyai tiga wujud kebudayaan. Adapun ketiga wujud itu menurut Koentjaraningrat (1985:5) adalah:

- a. berupa sistem budaya (*cultural system*). Wujud kebudayaan pada tingkat ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan suatu kompleks ide-ide, nilai-nilai, dan norma-norma yang memberikan semangat pada masyarakat pendukungnya;
- b. berupa sistem sosial, yaitu keseluruhan aktivitas dan tindakan manusia yang berpola di dalam masyarakat, misalnya upacara-upacara keagamaan;
- c. berupa kebudayaan fisik. Pada tingkatan ini, wujud kebudayaan sifatnya lebih konkret karena berkaitan dengan hasil aktivitas manusia yang berupa benda-benda konkret yang tidak hanya dapat dilihat, akan tetapi juga dapat diraba dan dirasakan.

Untuk lebih jelasnya bagaimana hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dengan wujud kebudayaan itu, perhatikan gambar berikut ini!



Sumber: Majalah Kebudayaan, Depdikbud, 1984

Gambar 4.2.
Diagram Hubungan antara Tujuh Unsur Kebudayaan
dengan Tiga Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan dapat digambarkan lingkaran konsentris: lingkaran paling dalam adalah sistem budaya, lingkaran tengah adalah sistem sosial, dan lingkaran luar adalah kebudayaan fisik. Adapun isi kebudayaan yang terdiri dari tujuh unsur universal itu membagi ketiga wujud kebudayaan ke dalam tujuh sektor.

Misalnya, sistem religi atau agama sebagai satu unsur kebudayaan religi atau agama dalam wujud kebudayaan yang pertama (sistem budaya), berupa ajaran, filsafat, aturan, dan keyakinan serta gagasan mengenai dewa, tulisan, atau keyakinan mengenai alam lain sesudah manusia mati. Sementara religi atau agama dalam wujud kebudayaan yang kedua (sistem sosial), dapat berupa pelaksanaan upacara, dan ritus, kegiatan-kegiatan sosial yang dilandasi nilai-nilai atau aturan-aturan keagamaan, dan organisasi-organisasi keagamaan. Adapun religi atau agama dalam wujud yang ketiga (kebudayaan fisik) berupa bangunan candi, patung dewa-dewa, masjid, gereja, serta peralatan upacara dan peralatan ibadah lainnya.

Dengan begitu, proses masing-masing unsur dari ketujuh unsur budaya itu bermula dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya (sistem budaya) akan mendorong ke arah perilaku dalam bentuk aktivitas dan interaksi antarmanusia (sistem sosial) dari interaksi dan perilaku manusia. (sistem sosial) itu akhirnya menghasilkan peralatan dan benda-benda

(kebudayaan fisik). Demikian pula dengan unsur-unsur kebudayaan yang lainnya.

Kebudayaan selalu mengalami perubahan. Kebudayaan suatu masyarakat juga akan mengalami pertemuan saling silang dengan kebudayaan masyarakat atau kelompok masyarakat lain dari pertemuan-pertemuan itu akan terjadi apa yang dinamakan "*proses peminjaman selektif*". Proses peminjaman selektif inilah yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan suatu kebudayaan dan perubahan itu yang menandai adanya perkembangan atau dinamika kebudayaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan kebudayaan dapat disebabkan oleh faktor dari dalam (*internal*) dan luar (*eksternal*) masyarakat itu. Faktor internal antara lain *discovery*, *invention*, inovasi, dan enkulturasi. Sedang faktor eksternal, antara lain meliputi difusi, akulturasi, dan asimilasi.

Enkulturasi adalah proses belajar budaya melalui pembudayaan nilai-nilai, norma-norma sosial-budaya serta pola-pola tindakan dalam interaksi sosial agar menjadi milik pribadinya dan terbentuk dalam sikap dan perilakunya. Dengan kata lain, enkulturisasi adalah proses mempelajari dan menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan sistem nilai, sistem norma, adat istiadat, dan pola-pola tindakan atau perilaku dalam interaksi sosial budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya.

Dalam perkembangannya, suatu kebudayaan selain dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam, juga dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari luar. Transfer (penjalaran atau penyebaran) unsur-unsur kebudayaan dari kelompok masyarakat yang satu ke dalam kelompok masyarakat yang lain inilah yang dinamakan *difusi*. Difusi selain berperan sebagai pendorong kebudayaan juga memperkaya isi masing-masing kebudayaan. Difusi dapat terjadi kalau:

- a. adanya kontak atau hubungan yang intensif antara dua kelompok yang berbeda kebudayaannya;
- b. tersedianya sarana komunikasi;
- c. adanya rangsangan kedua belah pihak akan kebutuhan unsur baru;
- d. adanya kesediaan mental kedua belah pihak untuk menerima unsur baru;
- e. adanya kesiapan keterampilan untuk menerima unsur baru.

Ada tiga bentuk difusi, sebagai berikut.

- a. Difusi ekspansi: suatu proses di mana informasi atau material menjalar dari satu daerah ke daerah lain semakin lama semakin meluas.
Contoh: urbanisasi, penyebaran sistem uang, berita dari koran atau TV.
- b. Difusi relokasi: informasi atau materi pindah meninggalkan daerah asal ke suatu daerah baru.
Contoh: transmigrasi.
- c. Difusi *cascade* atau bertingkat: penjarangan melalui tingkatan, bisa dari atas ke bawah (*top down*) atau sebaliknya bawah ke atas (*bottom up*).
Contoh: KB (*top down*), kebutuhan sarana jalan dari masyarakat, diteruskan ke kepala desa, camat, Bupati, dan seterusnya (*bottom up*).

Akulturas, pada mulanya pengertian akulturasi digunakan untuk kontak-kontak budaya yang sifatnya paksaan seperti invasi atau penaklukan. Dalam kontak budaya tersebut salah satu masyarakat melepaskan kebudayaan yang telah dimilikinya dan menggantinya dengan kebudayaan yang sama sekali baru. Akan tetapi, dalam perkembangannya pengertian akulturasi lebih dititikberatkan pada proses terjadinya fusi atau percampuran antara unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu. Hasil dari percampuran itu dapat berupa: kedua unsur kebudayaan tersebut masih dapat dikenali atau salah satu unsur menjadi dominan. Atau dengan kata lain percampuran kebudayaan itu tidak menyebabkan hilangnya kepribadian suatu kebudayaan masyarakat.

Ada syarat utama untuk terjadinya akulturasi, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi antara dua kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Kebudayaan asing akan relatif mudah diterima apabila:

- a. tidak adanya hambatan geografis;
- b. kebudayaan yang datang memberikan manfaat lebih besar bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lama;
- c. adanya persamaan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri;
- d. adanya kesiapan pengetahuan dan keterampilan.

Asimilasi, menurut Koentjaraningrat (1990: 264), asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dalam proses asimilasi peleburan budaya umumnya terjadi antara

golongan mayoritas dengan golongan minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas itulah yang melebur sifat-sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan golongan mayoritas sehingga lambat laun kehilangan jati diri kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. *Contoh: orang Afrika (negro) di Amerika.*



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan keterkaitan antara konsep waktu, ruang, manusia, dan perubahan!
- 2) Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk perubahan sosial-budaya!
- 3) Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial-budaya!
- 4) Sebutkan ciri-ciri kebudayaan?
- 5) Jelaskan bahwa kebudayaan dinamis!.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Penjelasan tentang keterkaitan antarkonsep yang erat dengan sejarah dapat dilihat pada Gambar 4.1. Untuk lebih jelas lihat kembali uraian.
- 2) Terdapat tiga bentuk perubahan sosial-budaya. Untuk lebih jelas lihat kembali uraian.
- 3) Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu: faktor dari dalam dan luar masyarakat serta faktor pendorong terjadinya perubahan. Untuk lebih jelas lihat kembali uraian
- 4) Terdapat tujuh ciri esensi kebudayaan. Untuk lebih jelas lihat kembali uraian.
- 5) Dinamika kebudayaan disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar budaya masyarakat. Untuk lebih jelas lihat kembali uraian.